

**RITUAL BAKAR TONGKANG (GO GE CAP LAK) TIONGHOA
COMMUNITIES IN THE DISTRICT ROKAN HILIR**

NAMA : PARADILLA SANDI

DOSEN PEMBIMBING : HESTI ASRIWANDARI

E-MAIL : sandiparadila@yahoo.com

ABSTRACT

Ritual Bakar Tongkang is one that is religious culture for chinese people in Bagansiapiapi. This ritual is done by burning a replica barge. This culture is very unique and the only one in Indonesia, even in the world, namely in Bagansiapiapi District Rokan Hilir, Riau Province. The government makes it as one of the national attractions, which will bring a positive impact to the development and progress of the local area.

The study was conducted to determine how the procession and what the function of the ritual Bakar Tongkang for the tionghoa community in Bagansiapiapi. To find out processions and functions of ritual Bakar Tongkang for the tionghoa community in Bagansiapiapi, the researchers determined that the research subject, tanks, steering committee, the march attendees, audience or spectators. The ritual begins with a prayer, praying events done in two parts, before and after barge buried in Shrine Ing Hok Kiong, on 15 and 16 in the fifth month of the Chinese calendar. The meaning of the ritual Bakar Tongkang that commemorate the ancestors and as an expression of gratitude to God Kie Ong Ya and God Tai Sun who gave blessings and salvation to their ancestors in search of a decent place to finally find Bagansiapiapi. The function of ritual Bakar Tongkang is to determine the direction fortune divination, which is trusted by the community tionghoa. If the mast of a ship fall to the land then good luck / fortune better source comes from the land and vice versa, if the mast of a ship fall to the seaward then luck / better sources of livelihood from the sea. The other function are to purify the property and to remove negative auras that exist in the city Bagansiapiapi. In ritual Bakar Tongkang there are adaptation function. Function Goal Attainment, Integration function, the function of Latent Pattern Maintenance.

Keywords: *Ritual Function of Bakar Tongkang, Tionghoa, A-G-I-L function.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat manapun di belahan bumi ini selalu mewarisi tradisi dari para pendahulu mereka. Kaitan suatu masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitan itu melekat dalam masyarakat tersebut. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat apabila kaitan dengan masa lalunya tidak ada (Shils, dalam **Sztompka, 2005**).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan demikian pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kebudayaan tersebut. Menurut Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (dalam **Basrowi, 2005: 71-73**).

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan, suku bangsa, adat-istiadat, bahasa dan agama yang beranekaragam. Kebudayaan merupakan warisan sosial dari pendahulunya. Suku bangsa atau etnik dikenal untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok ras maupun yang bukan ras secara sosial dianggap berbeda dan telah mengembangkan sub-kulturnya sendiri. Dengan kata lain satu kelompok etnis adalah kelompok yang diakui oleh masyarakat itu sendiri sebagai suatu kelompok tersendiri. Walaupun perbedaan kelompok dikaitkan dengan nenek moyang tertentu, namun ciri-ciri pengenalannya dapat berupa bahasa, wilayah kediaman, bentuk fisik dan gabungan dari beberapa ciri tersebut akan menghasilkan kebudayaan sendiri-sendiri.

Indonesia terdapat banyak daerah yang mempunyai sejarah tersendiri dan setiap sejarah atau peristiwa mempunyai ciri khas yang berbeda pada masing-masing daerah, diantaranya adalah Bagansiapiapi yang memiliki ciri khas berupa budaya Ritual Bakar Tongkang yang merupakan kebudayaan dari etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi.

Ritual bakar tongkang atau yang dikenal dengan *Go Ge Cap Lak* merupakan salah satu budaya etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, di mana ritual tersebut diadakan setiap bulan ke-5 (Go) tanggal ke-16 (Cap Lak) penanggalan Cina setiap tahunnya. Ritual Bakar Tongkang merupakan kisah perjuangan pahit masyarakat keturunan Tionghoa untuk mencari tempat yang layak dan kemudian berakhir di Bagansiapiapi. Pendatang etnis Tionghoa itu berasal dari daratan kontingen Asia, akibat musibah atau kerusuhan berkepanjangan di negeri tersebut. Mereka terpaksa meninggalkan negeri tersebut, mencari daerah yang lebih aman untuk hidup dan bermukim (dalam **file://Ritual_Bakar_Tongkang**).

Ritual bakar tongkang merupakan salah satu budaya yang bersifat religi bagi masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi. Acara ritual ini dilakukan dengan membakar sebuah reflika tongkang. Budaya ini sangat unik dan hanya ada satu di Indonesia, bahkan di dunia, yaitu di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Pemerintah memanfaatkan hal ini dengan menjadikannya sebagai salah satu objek wisata nasional, yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan daerah setempat. Jadi budaya ini bukan hanya milik masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi saja, melainkan sudah menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. antusias masyarakat tionghoa dan non tionghoa untuk menyaksikan acara ritual ini sangat besar, namun sebagian dari mereka banyak yang tidak tahu bagaimana proses, fungsi dan makna dari acara ritual bakar tongkang ini, mereka hanya datang menyaksikan dan menikmati rangkaian acara yang disuguhkan oleh panitia acara, tanpa mengetahui apa maksud dan tujuan dari acara ritual itu. Untuk itu peneliti tertarik untuk mendalami lebih dalam tentang ritual bkar tongkang terlebih pada prosesi dan fungsi dari acara ritual tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi Ritual Bakar Tongkang dalam masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi ?
2. Bagaimana fungsi Ritual Bakar Tongkang bagi masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi Ritual Bakar Tongkang dalam masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi.
2. Untuk mengetahui fungsi Ritual Bakar Tongkang bagi masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi

1.4 Tinjauan Teori

1.4.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sosial merupakan salah satu penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dengan fakta yang baru dan berbeda, sehingga dalam satu objek bisa banyak hal yang bisa dilihat hingga akan menghasilkan penelitian yang sempurna. Untuk itu penelitian sosial ini tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian tentang ritual bakar tongkang kali merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan yakni dari skripsi: Desti Astuti, 2008, mengenai “Sejarah Upacara Bakar Tongkang Dan Perkembangannya Sebagai Wisata Budaya Di Bagansiapiapi” dan skripsi yang ditulis oleh Rachys, 2011, mengenai “*Pengaruh Wisata Budaya Bakar Tongkang Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir*”.

1.4.2 Konsep Ritual

Paper (dalam **Apriadi, 2011;29**) mengatakan bahwa Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya.

1.4.3 Konsep Masyarakat

Roucek dan Warren, Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula. **Koentjaraningrat**, Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan memiliki rasa identitas bersama.

1.4.4 Teori Struktural Fungsional

Para sosiolog pada abad 19, seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer sangat terpengaruh oleh persamaan-persamaan yang terdapat antara antarorganisme biologis dengan kehidupan sosial. Spencer bahkan pernah menyatakan bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Yang penting dari pendekatan ini adalah pengertian “sistem” yang diartikan sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola-pola tertentu pula. Badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan, seperti layaknya jantung, paru-paru, ginjal, otak, dan seterusnya. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lain atau bahkan seluruh organisme tubuh. Organ-organ tersebut merupakan suatu struktur dari seluruh organisme tubuh. Oleh karena itu para sosiolog menaruh perhatian utama pada struktur dan fungsinya. Pendekatan yang demikian ini dinamakan dengan Teori Fungsionalisme Struktural (dalam **Soekanto, 1982; 6**).

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.

Menurut Parsons ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), Latency (Latensi atau Pemeliharaan pola), atau dikenal dengan skema A-G-I-L, yaitu suatu fungsi (function) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (dalam **Ritzer, 2007;121**).

1. Adaptation (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus mengatur memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko yang merupakan Ibukota Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, adapun pertimbangan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena Ritual Bakar Tongkang ini hanya ada di satu di Indonesia bahkan di Dunia yakni di Bagansiapiapi, dan budaya ini juga telah menjadi objek wisata budaya andalah Kabupaten Rokan Hilir.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun teknik pengambilan subjeknya adalah dengan menggunakan teknik “Purposive Sampling”, yaitu penarikan subjek dengan cara peneliti menentukan subjek dengan anggapan subjek yang dipilih (key informan) dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun subjeknya adalah : (1) Tanki, (2) panitia acara, (3) peserta pawai, (4) penonton.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Teknik Wawancara Mendalam (Deep Interview)

Teknik wawancara mendalam, cara ini dilakukan dengan harapan narasumber dapat leluasa bercerita mengenai Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Dengan menggunakan teknik ini penulis bermaksud mendapatkan data mengenai: Sejarah Ritual Bakar Tongkang, proses pelaksanaan Ritual Bakar Tongkang, dari tahap persiapan, acara puncak serta tahap akhir setelah tongkang di bakar, fungsi Ritual Bakar Tongkang bagi masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi.

2.3.2 Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat diambil data yang akurat dan nyata. Data yang didapat melalui observasi atau pengamatan langsung yaitu terdiri dari tahap-tahap dalam pelaksanaan Ritual Bakar Tongkang,

dari tahap awal persiapan hingga tahap akhir setelah tongkang dibakar, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para Tanki dan peserta pawai serta hiburan-hiburan yang terdapat dalam perayaan Ritual Bakar Tongkang berlangsung.

2.3.3 Dokumentasi

Yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, majalah, internet, foto-foto, dan lain-lain.

2.4 5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara Kualitatif, dengan menggunakan metode Deskriptif, yakni memberi arti pada data, yang terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya sesuai dengan hasil penelitian. Hingga menghasilkan kesimpulan dan memberi masukan-masukan atau saran-saran.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Ritual Bakar Tongkang

Kedatangan etnis Tionghoa di Bagansiapiapi ini merupakan awal lahirnya kebudayaan ritual bakar tongkang, sejak pertama kali etnis Tionghoa menginjakkan kakinya di Bagansiapiapi mereka bersepakat untuk membakar tongkang yang mereka gunakan, dalam mengarungi samudera untuk mencari tempat tinggal yang layak, dengan tujuan mereka tidak lagi berpindah-pindah mencari tempat tinggal yang lain dan menetap di Bagansiapiapi. Dari sinilah awal mula lahirnya “Ritual Bakar Tongkang”.

3.2 Prosesi Ritual Bakar Tongkang

3.2.1 Karakteristik Subjek Dalam Ritual Bakar Tongkang

3.2.1.1 Tanki

Tanki/ Loya merupakan seseorang yang mempunyai keistimewaan atau ahli ghaib yang mempunyai kekuatan. Dengan keahliannya, Tanki ini dipercaya bisa berinteraksi dengan Dewa-Dewi, sehingga Tanki merupakan penjembaran atau penghubung antara masyarakat Tionghoa dengan Dewa-Dewi. Masyarakat Tionghoa terkhusus masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi sangat mempercayai dan meyakini akan keistimewaan seorang Tanki.

3.2.1.2 panitia acara

Panitia acara ialah orang-orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan acara ritual ini, yakni orang-orang yang bekerja dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual bakar tongkang. Panitia acara dalam pelaksanaan ritual bakar tongkang terbagi menjadi

dua yaitu panitia acara dari pemerintah setempat dan panitia acara dari masyarakat tionghoa.

3.2.1.3 Peserta Pawai

Peserta pawai yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat tionghoa yang ikut barisan dalam pengarakan tongkang menuju lokasi pembakaran, seperti para peserta yang mengangkat tongkang, yang mengangkat tandu, pemain musik tradisional Cina/tetabuhan, drumband, karnaval, dan sebagainya.

3.2.1.4 Penikmat/Penonton

Penikmat atau penonton yang dimaksud dalam penelitian ini yakni masyarakat tionghoa yang ikut dalam perjalanan pengarakan tongkang menuju lokasi pembakaran, namun dalam perjalanan masyarakat tionghoa ini, yang tidak ikut sebagai peserta pawai, seperti membawa tongkang, membawa tandu, memainkan musik tetabuhan, drumband, karnaval dan sebagainya, melainkan masyarakat tionghoa ini hanya menonton dan ikut-ikutan dibelakang para peserta pawai, dan biasanya sebagian masyarakat tionghoa ini dengan membawa hio/dupa yang dibakar, dimana penikmat ini tidak diharuskan untuk ikut dalam pengarakan tongkang, namun siapa saja yang mau ikut.

3.2.2 Persiapan Menjelang Acara Ritual Bakar Tongkang

3.2.2.1 Pembuatan Tongkang

Tongkang atau kapal dalam ritual bakar tongkang merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena objek dari ritual ini yaitu membakar tongkang atau kapal, untuk itu pembuatan tongkang ini harus sudah dipersiapkan sebelum hari pelaksanaannya. Yang bertugas dalam pembuatan tongkang yaitu panitia acara bagian pembuatan tongkang. Kapal/tongkang dibuat berdasarkan petunjuk Dewa Kie Ong Ya melalui seorang Tanki. Dewa akan memberi petunjuk tanggal, hari bahkan jam yang baik untuk membuat kapal/tongkang. Setelah didapatkan hari baik/bulan baiknya itu panitia yang bagian pembuatan tongkang pun memulai membuat kapal, dengan arahan seorang yang ahli dalam membuat kapal. Pembuatan kapal tongkang biasanya dilakukan 2-3 bulan menjelang hari pelaksanaan, Replika Kapal Tongkang dipersiapkan pembuatannya sebulan sebelumnya, dengan ukuran replika tongkang sepanjang 9,2 meter, lebar 2 meter, dan tiang tinggi 2,7 meter dengan bobot 400 kilogram. Bahan utama dalam pembuatan tongkang yaitu kayu, bambu dan kertas, setelah pembuatannya selesai tongkang pun dicat dan dihiasi dengan pernak-pernik sehingga terlihat sangat megah dan meriah.

3.2.2.2 Pemasangan Baliho, Spanduk, Bendera

Pemasangan Baliho, Spanduk, Bendera dan sebagainya dilakukan oleh panitia acara masyarakat tionghoa sekitar dua minggu sebelum hari pelaksanaan ritual bakar tongkang berlangsung. Agar acara tampak meriah tentunya diwarnai dengan berbagai pernak-pernik yang dihias sesuai dengan ciri khas acara yang dilakukan agar para penonton /wisatawan tahu apa, kapan, dimana acara itu

dilakukan. Pernak-pernik tersebut salah satunya yaitu baliho, spanduk, bendera dan sebagainya yang disediakan oleh pihak panitia, sebagian ada dari pihak panitia acara pemerintah dan juga sebagian dari pihak panitia acara masyarakat tionghoa itu sendiri.

3.2.2.3 Pembuatan Panggung

Pembuatan panggung juga merupakan tugas dari panitia acara, tujuan dibuat panggung yaitu untuk menampilkan berbagai acara-acara yang hiburan seperti pertunjukan musik-musik tradisional maupun musik-musik modern seperti mendatang artis-artis ibukota maupun dari mancanegara. Panggung ini didirikan tidak jauh, lebih kurang 10 meter dari Klenteng Ing Hok Kiong. Pembuatan panggung dilakukan juga sekitar dua minggu, seiring dengan pemasangan atribut seperti spanduk, bendera dan sebagainya sebelum hari acara pembakaran tongkang, panggung tersebut didirikan dan dihias dengan pernak-pernik yang sangat indah dan tidak lupa dengan ciri khas ritual bakar tongkang itu sendiri.

Seiring membuat panggung juga berbagai kelengkapan untuk ritual seperti menyusun hio-hio, lilin-lilin, patung-patung (naga, singa, dan lainnya) baik berukuran kecil, sedang maupun raksasa, kertas-kertas Kim dan kelengkapan-kelengkapan lainnya di depan Klenteng Ing Hok Kiong. Dan Seiring proses persiapan segala sarana prasarana dalam pelaksanaan ritual bakar tongkang, para peserta juga menyebarkan undangan-undangan baik secara tertulis maupun secara lisan.

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan seluruh pihak panitia acara dan atas kerjasama masyarakat lainnya, maka tahap selanjutnya yaitu prosesi sembahyang. Lebih kurang seminggu sebelum acara puncak, di Bagansiapiapi wisatawan sudah mulai berdatangan, panitia acarapun sudah mulai mengadakan bazar, dengan menjual beranekaragam barang seperti pakaian, makanan, sendal/sepatu, aksesoris, pameran-pameran mengenai Bagansiapiapi dan sebagainya, hingga para pengunjung bisa menikmati dan berbelanja sesuai dengan selera.

3.2.3 Tahap Prosesi Ritual Bakar Tongkang

3.2.3.1 Sembahyang Sebelum Tongkang Diarak/disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong

Persembahyangan ini dilakukan saat masuk pukul 00.00 Wib tanggal 15 bulan 5 penanggalan Imlek yaitu di Klenteng Ing Hok Kiong, Klenteng itu dikhususkan bagi penghormatan Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun. Para penjiarah mulai melakukan sembahyang, dan membawa sesembahan yang memiliki makna masing-masing. Tanki beserta rombongan yakni utusan dari berbagai klenteng di Kota Bagansiapiapi dan sekitarnya silih berganti memberi penghormatan spritual kepada Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun di Klenteng Ing Hok Kiong. Ritual ini berlangsung hingga siang harinya, sampai saat acara penjemputan tongkang yang masih berada di tempat pembuatannya. Sekitar pukul 16.00 WIB, acara penjemputan kapal pun dilakukan, tongkang di arak dari tempat pembuatannya menuju Klenteng Ing Hok Kiong.

3.2.3.2 Sembahyang Setelah Tongkang disemayamkan Di Klenteng Ing Hok Kiong

Setelah tongkang disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong, maka aktivitas persembahyangan di Klenteng Ing Hok Kiong di hentikan dan di tutup untuk sementara waktu, agar memberi kesempatan bagi Dewa Kie Ong Ya beserta Dewa-Dewi lainnya untuk menjamu dan menikmati shingle yang telah disediakan oleh penjiarah. Hal ini berlangsung sampai pada pukul 00.00 WIB, saat masuk tanggal 16, maka tongkang diresmikan. Upacara peresmian dilakukan oleh seorang alhi ghaib atau sering di panggil Tangki atau Loya beserta sesepuh atau salah satu tokoh adat masyarakat tionghoa.

Setelah tongkang diresmikan, klenteng kembali dibuka dan persembahyang dilakukan sampai acara selesai saat tongkang dibakar dilokasi pembakaran yang sudah diresmikan oleh Bupati Kabupaten Roakan Hilir pada tahun 2007 yakni di Jalan Perniagaan Bagansiapiapi. Semua umat yang hadir sembahyang memohon doa umur panjang, rezeki, keselamatan, kesejahteraan, menghilangkan halangan-halangan dalam jalan kehidupan. Pada hari kedua ini seluruh Rombongan Suhu Spiritual yang disebut Tanki yang berasal dari berbagai Klenteng di Kota Bagansiapiapi juga hadir silih berganti memberi penghormatan spiritual kepada Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun. Setiap Tanki berpakaian Khas Tradisional yang mewakili Dewa-Dewi yang menjadi bagian Spiritualitas Tanki (Suhu Spiritual). Para Tanki bersujud berhadapan Dewa-Dewi memberi ungkapan rasa hormat yang mendalam, kemudian mengelilingi meja Altar sembahyang untuk membangkitkan kualitas aura spiritual, terdiri masing-masing Tanki. Para Tanki ini pun diberi kesempatan menunjukkan kebolehan di depan meja Altar persembahan. Suasana mistis menjadi sangat kental.

Jam 15.00 Wib, setelah seluruh pengarak tongkang berkumpul di halaman Klenteng Ing Hok Kiong, maka iring-iringan segera menuju arena pembakaran tongkang, disini para Tanki beserta rombongan masing-masing juga ikut mengiring pengarakan tongkang dengan menunjukkan berbagai atraksi-atraksi, pertunjukkan barongsai, drum band, karnaval (baju tradisional Cina, baju yang menyerupai Dewa-dewi dan sebagainya) dan diikuti para puluhan ribuan orang penziarah dibelakangnya dengan membawa hio-hio (dupa) dibakar yang keharumannya memenuhi udara menyebarkan efek kesucian dan melambangkan jasa kebijakan, mendorong aura spiritual untuk melawan semua godaan setan dan membangkitkan hal-hal yang baik dan perbuatan yang tulus.

Tongkang diarak mengelilingi kota Bagansiapiapi dari Klenteng Ing Hok Kiong menuju lokasi pembakaran yang jaraknya lebih kurang 2 Km. Sesampainya di arena pembakaran terlebih dahulu ditentukan arah posisi haluan tongkang sesuai petunjuk Dewa Kie Ong Ya yang menurut filosofi mereka adalah petunjuk arah rejeki atau kebaikan untuk usaha dan keselamatan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi. Namun biasanya arah posisi haluan tongkang mengarah ke laut, seperti kapal baru yang bersiap-siap untuk berlayar. Setelah haluan tongkang ditentukan, maka tongkang diletakkan diatas timbunan kertas Kim. Setelah diletakkan para petugas pemasangan tiang kapal pun mulai melaksanakan tugasnya yakni memasang tiang kapal. Setelah selesai para tamu-tamu besar, seperti Menteri-menteri, Gubernur Riau, Bupati Rohil dan para pejabat lainnya

dan sesepuh masyarakat tionghoa berkesempatan untuk naik ke kapal dengan tujuan untuk berdoa sesuai dengan permintaan masing-masing.

Tongkang yang sudah siap untuk dibakar itupun dibakar. Orang yang bertugas untuk membakar tongkang tidak ditetapkan, namun biasanya oleh Bupati setempat, dan salah satu tokoh masyarakat tionghoa. Dalam hitungan menit ribuan kertas sesembahan berubah menjadi kobaran api yang cukup besar dan menghanguskan seluruh bagian kapal hingga kapal menjadi abu. Selama tongkang dibakar masyarakat tionghoa berdiri mengelilingi tongkang yang dibakar dengan berdoa sesuai permintaan masing-masing dan para Tanki berlari-lari memutar atau mengelilingi tongkang yang dibakar dengan menunjukkan kebolehan masing-masing.

Akhir dari acara ritual ini yaitu melihat arah jatunya tiang tongkang, yang mereka percayai penentuan arah rejeki yang baik pada setahun ke depan. Apabila arah jatuhnya ke laut berarti sumber rejeki setahun kedepan lebih baik atau lebih banyak berasal dari laut dan sebaliknya apabila arah jatuhnya ke darat berarti sumber rejekinya setahun kedepan lebih baik dan lebih banyak berasal dari darat. Setelah jatuhnya tiang kapal, acara ritual bakar tongkang pun berakhir.

3.2.4 Fungsi Ritual Bakar Tongkang Bagi Masyarakat Tionghoa

3.2.4.1 Ramalan Arah Rejeki

Acara puncak dari ritual bakar tongkang ini adalah pembakaran reflika tongkang dan menunggu jatuhnya tiang kapal, yang mereka percayai akan memberikan suatu petunjuk mengenai arah keberkahan rejeki setahun kedepan, yakni jika tiang kapal jatuhnya mengarah ke darat maka keberuntungan atau sumber rejeki yang baik berasal dari darat, dan sebaliknya jika tiang kapal jatuhnya mengarah laut maka keberuntungan atau sumber rejeki lebih baik berasal dari laut.

3.2.4.2 Membersihkan Harta Atau Mensucikan Harta

Acara ritual bakar tongkang ini juga berfungsi untuk membersihkan harta kekayaan atau mensucikan harta kekayaan. Sebagian masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi percaya bahwa seberapa yang kita sumbangkan untuk acara bakar tongkang ini akan dilipat gandakan oleh dewa. Dan acara ini menjadi ajang pensucian harta kekayaan agar terhindar dari segala mara bahaya atau energi-energi negatif baik yang datang dari manusia maupun dari alam ghaib.

3.2.4.3 Membuang Aura Negatif

Acara ritual ini dipercayai juga untuk membuang aura-aura negatif. Rombongan tanki ada yang membawa anjungan yang dipercayai membawa dewa-dewi sesuai dengan spritual mereka. Dengan begitu mereka percaya bahwa dengan membawa dewa-dewi keliling kota secara tidak langsung akan membersihkan kota tersebut yakni Bagansiapiapi. Menghilangkan segala bala dan musibah, membuang aura negatif, memperlancar segala urusan yang bersangkutan dengan Bagansiapiapi dan sebagainya. Selain membuang aura negatif terhadap kota juga akan menghilangkan aura negatif terhadap masyarakatnya, baik itu yang

datang dari manusia maupun dari alam ghaib. Inilah yang dipercaya oleh masyarakat tionghoa Bagansiapiapi, dan masyarakat tionghoa secara keseluruhan juga berdoa untuk keberkahan dan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga dan juga untuk kota Bagansiapiapi agar kota Bagansiapiapi ini tetap bangkit dan berkembang, dan menghilangkan segala energi-energi negatif yang ada, hingga Bagansiapiapi menjadi kota yang bersih dari energi-energi negatif.

3.2.5. Analisis Ritual Bakar Tongkang Dalam Teori Struktural Fungsional

3.2.5.1 Fungsi Adaptation (Adaptasi)

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, dengan kemampuan yang dimiliki oleh suatu sistem untuk bisa menyesuaikan diri atau menempatkan diri dengan sistem lainnya dan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Sistem ekonomi merupakan subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi, melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Acara bakar tongkang yang diadakan oleh masyarakat tionghoa Bagansiapiapi tiap tahunnya ini juga mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat. Dikatakan mempunyai nilai ekonomi karena keberadaannya dapat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat tionghoa khususnya dan masyarakat Bagansiapiapi secara keseluruhannya. Jumlah pengunjung yang datang ke Bagansiapiapi pada saat acara ritual bakar tongkang ini mencapai 50 ribu jiwa, hal ini membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat tempatan.

Jadi, masyarakat tionghoa Bagansiapiapi khususnya dan masyarakat keseluruhan secara umumnya melalui acara ritual bakar tongkang ini, mereka telah mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, seperti pekerjaan, yang telah mampu menyesuaikan masyarakat dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal.

3.2.5.2 Fungsi Goal Attainment (Pemenuhan tujuan)

Fungsi pencapaian tujuan acara ritual bakar tongkang dalam bidang politik/ sistem pemerintahan bagi masyarakat tionghoa yaitu pencapaian Identitas Etnis artinya dengan adanya acara ritual bakar tongkang masyarakat tionghoa diakui keberadaan dan kedudukannya atau mempunyai identitas kependudukan yang sama dengan masyarakat lainnya. Tujuan lainnya dengan adanya acara ritual bakar tongkang masyarakat tionghoa bisa merasakan kebebasan dalam melaksanakan ibadah atau ritual. Sebelum tahun 2008, ritual bakar tongkang hanya dilakukan dengan sederhana dan tidak banyak pengunjungnya bahkan hanya dinikmati oleh masyarakat tionghoa itu sendiri. Namun, setelah tahun 2008 pemerintah akhirnya menjadikan acara ritual bakar tongkang sebagai acara pariwisata nasional, dengan demikian maka masyarakat tionghoa yang ada di

Rokan Hilir khususnya Bagansiapiapi merasa sangat bangga dan mampu berinteraksi dengan masyarakat luas lainnya dan menjadi suatu kebanggaan bagi mereka bahwa kebudayaan mereka diakui secara sah bukan hanya di daerah saja namun juga diakui secara nasional. Dengan demikian tentunya tujuan mereka untuk mencapai identitas yang sah sudah tercapai.

3.2.5.3 Fungsi Integration (Integrasi)

Keberadaan acara ritual bakar tongkang ini juga mempunyai nilai sosial dalam masyarakat tionghoa, ini terlihat pada saat persiapan menjelang acara puncak, para tetua adat, tokoh-tokoh masyarakat tionghoa, para donatur-donatur, para pejabat daerah sesering mungkin berkumpul untuk mengadakan rapat/musyawarah, demi mencapai sebuah mufakat dengan mengharapkan hasil yang maksimal, sehingga kekompakkan, kekraban, dan persaudaraan pun semakin erat, baik sesama masyarakat tionghoa maupun dengan masyarakat non tionghoa. Selain itu ritual bakar tongkang ini juga menjadi ajang pertemuan/perkumpulan dari etnis tionghoa, dimana masyarakat tionghoa Bagansiapiapi yang berada diluar kota seperti Pekanbaru, Medan, Jakarta, Surabaya dan bahkan diluar kota seperti Malaysia, Singapur, Taiwan, dan sebagainya, bisa berkumpul bersama-sama hingga hubungan sesama etnis ini tetap terjaga.

3.2.5.4 Fungsi Laten Pattern Maintenance

Sistem kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial, atau kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan, kultur akan menengahi interaksi antar masyarakat, menginteraksikan keperibadian, menyatukan sistem sosial. Dengan kultur ini, masyarakat tionghoa Bagansiapiapi mencoba tetap untuk menjaga hubungan sesama etnis dan hubungan dengan lingkungannya agar tetap dapat menjalankan budaya religi ini. dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung didalam ritual bakar tongkang ini masyarakat tionghoa Bagansiapiapi berupaya untuk tetap dapat melaksanakan acara ritual bakar tongkang ini, baik masyarakat tionghoa yang berada di Bagansiapiapi maupun masyarakat tionghoa yang berada diluar kota Bagansiapiapi. Mereka semua berusaha tetap mengambil bagian dari acara bakar tongkang ini. dan ternyata acara bakar tongkang ini mampu mengikat dan memelihara kekompakkan, mengikat masyarakat hingga menjadi satu ikatan yang erat dan kokoh hingga sulit untuk dipatahkan. Begitulah kultur mampu membuat masyarakat memelihara pola hingga masyarakat tionghoa ini menginternalisasikan kultur tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ritual Bakar Tongkang atau Go Ge Cap Lak merupakan salah satu budaya yang bersifat religi bagi masyarakat tionghoa Bagansiapiapi untuk mengenang para leluhur dan ekspresi rasa syukur kepada Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun, dengan cara membakar reflika tongkang, yang diadakan setiap tahun sekali yakni tanggal 16 bulan 5 penanggalan Cina. Ritual bakar tongkang lahir dari sejarah datangnya para leluhur masyarakat tionghoa dalam mencari tempat yang layak yakni dengan petunjuk Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun hingga menemukan tempat yang layak dengan akhirnya menemukan Bagansiapiapi, untuk tidak dapat pergi kemana-mana (agar menetap) lagi, mereka bersepakat untuk membakar tongkang yang mereka gunakan.

Prosesi ritual bakar tongkang dengan dua tahap, yakni sembahyang sebelum tongkang disemayamkan dan setelah tongkang disemayamkan dan diresmikan, hingga pada acara puncak yakni pembakaran reflika tongkang dan menunggu jatuhnya tiang kapal.

Fungsi dari ritual bakar tongkang bagi masyarakat tionghoa Bagansiapiapi yang mereka percayai yaitu Ramalan arah rejeki setahun kedepan, jika jatuhnya mengarah ke darat maka peruntukan/ sumber rejeki yang lebih baik berasal dari darat dan sebaliknya jika jatuhnya tiang kapal mengarah ke laut maka peruntukan/ sumber rejeki yang lebih baik berasal dari laut. fungsi lainnya yaitu membersihkan/mensucikan harta serta membuang aura negative. Dalam acara ritual bakar tongkang juga terdapat fungsi adaptasi, fungsi pemenuhan tujuan, fungsi integrasi dan fungsi pemenuhan pola.

4.2 Saran

1. Penuliskan menyarankan meskipun ritual bakar tongkang ini telah dijadikan salah satu objek wisata andalan Kabupaten Rokan Hilir, secara tidak langsung telah mengangkat derajat masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi, bukan berarti pemerintah mengabaikan masyarakat non tionghoa, kalo bisa ada juga kebudayaan masyarakat non tionghoa yang dijadikan sebagai salah satu objek wisata tingkat nasional.
2. Bagi pemerintah setempat agar tetap memberi dukungan dan diharapkan untuk lebih memperkenalkan budaya ritual bakar tongkang ini agar lebih dikenal orang banyak.
3. Generasi muda sekarang maupun generasi muda yang akan datang agar dapat mempertahankan dan melaksanakan ritual bakar tongkang dan selalu ikut serta dalam setiap acara adat yang ada dilingkungan.
4. Bagi pemuka adat masyarakat tionghoa di Bagansiapiapi agar selalu disiapkan kader yang fungsional sebagai penyambung tonggak estafet kepemimpinan masyarakat tionghoa agar generasi berikutnya tidak kehilangan tempat mereka bertanya tentang adat kebudayaan daerah asalnya sehingga kelestarian ritual bakar tongkang tetap dapat terpelihara dengan baik secara terus menerus.

5. Akhirnya penulis menyarankan kepada semua lapisan masyarakat, untuk dapat bersama-sama menjaga kelestarian budaya bangsa, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, Nasri. 2009. *Sistem Sosial Batobo Studi Kasus Pada Kelompok Batobo Bapak Mudari di Desa Gunung Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Pekanbaru: FISIP UR.
- Astuti, Desti. 2008. *Sejarah Upacara Bakar Tongkang dan Perkembangannya Sebagai Wisata Budaya di Bagansiapiapi*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UR.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hidajat Z. M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- IAPW (Ikatan Alumni Perguruan Wahidin) Magz, Edisi Agustus 2010. Jakarta : Duta Permai.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit: PT Dian Rakyat.
- _____. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasikun. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- Rachys. 2011. *Pengaruh Wisata Budaya Bakar Tongkang Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. Pekanbaru: FEKON UR.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke Enam*. Jakarta: Kencana.
- Samin, Syamsul, Bahri, dkk. 2007. *Kalam Media Membingkai Rohil*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: IKAPI.

Sztompka, Piort. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Ali Mandan. Jakarta: Prenada.

Pemkab. Rokan Hilir. 2008. *Bakar Tongkang (Barge Burning Ceremony in Bagansiapiapi)*. Dinas Pariwisata Kesenian Pemuda dan Olahraga. Bagansiapiapi.

_____. 2008. *Potensi Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir*. Dinas Pariwisata Kesenian Pemuda dan Olahraga. Bagansiapiapi.

_____. 2009. *Visit Bagansiapiapi. Keberuntungan dan Keselamatan di Ritual Bakar Tongkang*. Humas Badan Koordinasi Pengembangan Dan Promosi Pariwisata Riau, Pekanbaru.

Yoeti, A Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

[file://localhost/D:/BAKAR%20TONGKANG/baganpiii/Ritual Bakar Tongkang.htm](file://localhost/D:/BAKAR%20TONGKANG/baganpiii/Ritual%20Bakar%20Tongkang.htm). (diakses 9 Oktober 2012).

<file://localhost/D:/BAKAR%20TONGKANG/New%20folder/ritual-bakar-tongkang-persembahan-untuk.html>. (diakses 30 Oktober 2012).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Proses>. (diakses 6 November 2012).

<http://id.wikipedia.org//Ritual>. (diakses 6 November 2012).